



5.65%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 31 JAN 2025, 1:16 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.03% **CHANGED TEXT** 5.62% **QUOTES** 0.63%

Report #24603171

20 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Bencana ialah suatu kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan. Faktor alam, non-alam, dan manusia semuanya dapat menjadi penyebabnya. **24** Hal ini dapat mengakibatkan kerugian materi, kerusakan lingkungan, kematian manusia, dan dampak psikologis. Meliputi tanah longsor, kekeringan, dan tsunami, di antara berbagai kejadian alam lainnya. Banjir merupakan musibah yang paling sering dialami oleh setiap orang dalam hidupnya, dan telah lama menjadi sumber kekhawatiran bagi banyak orang di seluruh dunia. Baik unsur alam maupun buatan manusia dapat menyebabkan banjir. Banjir terjadi ketika kapasitas aliran sungai tidak cukup untuk membuang air permukaan, sehingga menyebabkan air meluap dan menenggelamkan lahan pertanian yang digunakan manusia. Undang-Undang Nomor 51 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten, yang disahkan pada tanggal 26 November 2008, menjadikan Kota Tangerang Selatan (Tangsel) sebagai kota otonom pada tahun 2008. Tangsel merupakan kota metropolitan dengan jumlah penduduk 1,7 juta jiwa, meliputi 54 desa dan 7 kecamatan. Dengan kemiringan tanah rata-rata 0-3%, wilayah ini tergolong datar. Tiga daerah aliran sungai utama mengelilingi kota; sebagian besar merupakan daerah dataran rendah dengan bahaya banjir yang tinggi, dan ketinggian rata-ratanya antara dan 30 meter di atas permukaan laut (Wulandari

REPORT #24603171

dan Salam, 2022). Saat ini, Tangerang Selatan sedang berkembang pesat, dan kawasan permukimannya didominasi oleh rumah dan fasilitas lainnya. Namun, karena letaknya yang berada di dataran rendah dan dilalui oleh beberapa sungai, termasuk Cisadane dan Pesanggrahan, kota ini juga kerap dilanda banjir setiap musim hujan. Kecamatan Rawa Lele yang terletak di Desa Jombang, Kecamatan Ciputat, merupakan salah satu kecamatan di Kota Tangerang Selatan yang paling rawan banjir. Kawasan Rawa Lele yang padat penduduknya merupakan dataran rendah dan memiliki sistem drainase yang kurang dikenal dibandingkan dengan kawasan lainnya. Meskipun pemerintah setempat telah berupaya keras untuk menata infrastruktur drainase di kawasan tersebut, banjir belum juga berkurang secara signifikan. Jombang menjadi kawasan enclave yang diapit oleh beberapa developer yakni kawasan Bintaro Jaya dan BSD City yang mengakibatkan daerah Rawa Lele, Jombang mengalami penurunan dalam segi kualitas untuk kemajuan pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana lainnya. Definisi dari kawasan enclave sendiri yaitu daerah yang dihuni oleh kelompok etnis atau imigran yang berbagi asal negara atau etnis yang sama, serta memenuhi kriteria keragaman kelas atau kawasan enclave dapat disebut sebagai suatu wilayah yang memiliki karakteristik berbeda dari wilayah-wilayah yang ada disekitarnya. Dalam konteks ini, enclave

memungkinkan anggota komunitas untuk memiliki bisnis lokal dan berkontribusi pada ekonomi lingkungan sekitarnya. Kawasan Rawa Lele pun memiliki tinggi dataran yang rendah dibandingkan Kawasan Bintaro Jaya dan BSD. Serta penataan drainase yang kurang baik, hal tersebut yang menjadi satu penyebab terjadinya banjir di daerah tersebut. Kawasan Rawa Lele sebagai kawasan enclave pun menjadi salah satu jalan penghubung antara masyarakat Bintaro Jaya menuju ke BSD City begitupun sebaliknya. Ketika banjir melanda kawasan rawa lele, jombang dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas yang cukup parah dan menimbulkan aktivitas dari masyarakat di daerah-daerah sekitarnya dapat terganggu. Pengendalian media dan saluran komunikasi merupakan komponen penting dari penanggulangan bencana, menurut penelitian tentang komunikasi bencana. Khususnya di seluruh fase persiapan dan mitigasi, komunikasi ini sangat penting untuk menurunkan risiko bencana. Inisiatif penanggulangan bencana merupakan langkah preventif yang penting untuk menangani banjir, karena kerugiannya semakin bertambah setiap tahun. Dengan tingkat partisipasi berkisar sekitar 46% (Yanti, 2020) hingga 55% (Astuti, 2020), keterlibatan masyarakat dalam pengendalian banjir masih cukup kuat di Kota Tangerang Selatan. Partisipasi aktif masyarakat dalam inisiatif penanggulangan bencana ditunjukkan oleh pernyataan ini. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana masyarakat Jombang, di wilayah Rawa Lele, menyesuaikan diri dengan bencana banjir yang sering terjadi di sana.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengidentifikasi tingkat adaptabilitas masyarakat kawasan " Enclave " terhadap kemunculan bencana banjir di kawasan Rawa Lele, Jombang?
2. Bagaimana tingkat kapasitas risiko banjir yang dapat diidentifikasi di kawasan Rawa Lele, Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan perangkat untuk mengukur tingkat adaptabilitas masyarakat di kawasan Rawa Lele, Jombang.
2. Mengukur tingkat adaptabilitas dan kapasitas masyarakat di kawasan Rawa Lele, Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan praktis berikut ini diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Hasil dari studi ini dapat menjadi fokus dan kesiapan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di kawasan Rawa Lele, Jombang.
2. Hasil penelitian juga sangat bermanfaat bagi penulis untuk dijadikan pembelajaran dan sebagai acuan dasar pemikiran bagi peneliti lain yang ingin melakukan riset.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah terbatas pada:

1. Studi berlangsung di kawasan Rawa Lele, Jombang.
2. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi kapasitas dan adaptabilitas pada kawasan Rawa Lele, Jombang.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang telah disusun ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari lima (5) bab, yaitu sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kendala, keuntungan, dan sistematika penulisan penelitian semuanya dijelaskan dalam bab ini.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Bab ini juga terdapat hasil dari penelitian terdahulu.
3. BAB III METODE PENELITIAN Bab ini menguraikan atau menguraikan proses metodologi dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan dan pemrosesan data penelitian.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Temuan penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi alat untuk mengukur tingkat adaptasi dan

kapabilitas masyarakat di wilayah Rawa Lele, Jombang dijelaskan dalam bab ini. 5. BAB V PENUTUP Implikasi dan rekomendasi yang dapat diambil dari temuan penelitian dijelaskan dalam bab ini. BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Dasar Teori 2.1.1 Banjir Genangan air yang terbentuk di daerah kering, seperti di kota atau komunitas, dapat dianggap sebagai banjir. Khususnya di perkotaan di seluruh dunia, banjir merupakan bencana alam yang sangat merusak yang menyebabkan kerusakan infrastruktur, kerugian ekonomi, dan epidemi penyakit. Kejadian yang dikenal sebagai banjir terjadi ketika air menumpuk dan tidak dapat diserap oleh bumi. (Yohana, 2017). Menurut Mulyono (2008) mengatakan bahwa jenis-jenis bencana banjir dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu :

2.1.1.1 Banjir Sungai Banjir akan terjadi ketika jumlah air sungai meningkat dan meluap ke daerah di sekitarnya. Banjir sungai dapat disebabkan oleh sejumlah alasan, seperti:

- Curah hujan yang tinggi dapat meningkatkan volume air sungai.
- Berkurangnya kemampuan tanah untuk menyerap air akibat banyaknya Pembangunan di sekitar sungai, penggundulan hutan di daerah hulu, serta pembukaan lahan untuk pertanian dan Perkebunan.
- Penyempitan kapasitas tampung sungai akibat pendangkalan dasar sungai.
- Faktor alam seperti struktur atau kemiringan tanah yang rentan terhadap longsor.

2.1.1.2 Banjir Genangan Banjir bandang ialah satu dari jenis banjir yang sering terjadi di Indonesia dan umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia. Berikut ini adalah beberapa penyebab terjadinya banjir:

- Sistem drainase di supermarket, pusat perbelanjaan, dan hotel terabaikan.
- Pembuangan sampah sembarangan yang menyumbat sistem drainase atau aliran sungai.
- Prosedur plesteran dan pengaspalan yang melemahkan kemampuan tanah untuk menahan air dan menahan banjir dari daerah hulu.

2.1.1.3 Banjir Bandang Volume lumpur yang besar sering kali terbawa oleh banjir bandang, sejenis banjir yang dapat merusak berbagai benda yang lewat, termasuk sistem irigasi, rumah, infrastruktur, dan tanaman

padi. Berikut ini beberapa penyebab banjir bandang: a. Pembukaan bendungan di hulu, baik yang terjadi secara alami maupun akibat aktivitas manusia. b. Hujan deras dengan intensitas tinggi yang berlangsung dalam waktu cukup lama. c. Bentuk wilayah aliran sungai dari hulu hingga hilir. d. Penggundulan hutan yang mengakibatkan hilangnya tanaman penahan air. e. Pembangunan liar di sekitar sungai yang menyebabkan penyempitan dan pendangkalan aliran sungai.

2.1.1.4 Banjir Pesisir

Banjir ini terjadi dikarenakan permukaan tanah turun dan muka air laut. Banjir pesisir bisa dikatakan sebagai banjir laut. Biasanya pada kasus ini, wilayah pesisir pantai yang akan menjadi ancaman adanya bencana banjir.

2.1.2 Kawasan Enclave

Istilah Prancis "Enclave," yang turunan dari kata kerja "Enclaver," merupakan asal kata bahasa Inggris "Enclave". **6** Kata ini, yang berasal dari pertengahan abad ke-15, awalnya menggambarkan situasi hukum properti di mana sebuah taman atau sebidang tanah yang dikelilingi oleh tanah pemilik lain dikelola secara tidak efektif dan menimbulkan "beban" bagi tanah di sekitarnya. Wilayah yang sepenuhnya dikelilingi oleh wilayah lain yang memiliki otoritas administratif atau hukum yang terpisah dikenal sebagai enclave. Wilayah enclave sering kali mengalami kesulitan dengan pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan koordinasi administratif. Dalam bidang kehutanan, enclave didefinisikan sebagai tanah di wilayah hutan yang dikuasai oleh orang atau organisasi. Dengan kata lain, enclave adalah tempat yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, enclave adalah negara atau wilayah di dalam wilayah yang sepenuhnya dikelilingi oleh wilayah asing dalam geografi politik.

2.1.3 Pengembangan Kawasan

Pembangunan dan wilayah adalah dua frasa yang secara langsung diterjemahkan menjadi "pembangunan regional". **15** Pembangunan adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menggunakan potensi yang bergantung pada sumber daya yang ada. Akibatnya, pengembang dapat dilihat sebagai cara untuk meningkatkan keadaan dan kapasitas saat ini agar

memiliki kehidupan lebih layak. Di sisi lain, wilayah mengacu pada wilayah geografis dengan fitur unik, tempat elemen-elemen regional berinteraksi secara fungsional. Akibatnya, batas-batas wilayah merupakan unit geografis dengan komponen-komponen yang dibatasi oleh batas-batas dan sistem, dan penentuannya didasarkan pada aspek administratif dan fungsional. Oleh karena itu, proses peningkatan potensi saat ini dan penciptaan potensi baru dikenal sebagai pembangunan regional. Kemiskinan pedesaan dan kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan telah memicu inisiatif-inisiatif pembangunan di wilayah pedesaan. Meskipun demikian, strategi pembangunan pedesaan dan perkotaan sering kali terbagi. Bias perkotaan merupakan hasil dari hal ini; sementara pembangunan wilayah pedesaan pada awalnya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan, hal itu sebenarnya memiliki dampak sebaliknya, menyerap potensi pedesaan dan perkotaan.

2.1.4 Manajemen Kawasan Menurut Haris (2008), pengelolaan kawasan adalah praktik penggunaan dan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam di suatu kawasan tertentu untuk memenuhi kebutuhan manusia sekaligus melindungi lingkungan. Upaya untuk melaksanakan rencana kawasan agar dapat mencapai tujuan pembangunan kawasan secara sukses dan efisien dikenal sebagai pengelolaan kawasan. Tentu saja, tujuan dari proses ini adalah untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dengan menggunakan tahapan yang tepat dan melaksanakannya secara kohesif. Gagasan pengelolaan kawasan sangat penting bagi pertumbuhan dan pengelolaan kawasan.

14 Guna menyokong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, kawasan industri dikhususkan untuk kegiatan produksi, manufaktur, dan layanan terkait. Untuk membangun lingkungan yang menguntungkan bagi bisnis di kawasan tersebut, pengelolaan kawasan memerlukan perencanaan, pengembangan infrastruktur, pengawasan operasional, dan pengendalian lingkungan. Untuk mengelola kawasan secara efektif dan sukses, seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teori dan praktik.

2.1.5 Adaptabilitas Adaptabilitas masyarakat merujuk

pada kemampuan suatu kelompok atau komunitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, sosial, ekonomi, atau kondisi lainnya. Ini adalah konsep penting dalam ilmu sosial, psikologi komunitas, dan studi ketahanan (resilience). Menurut Nicolau dan Satorra pada tahun 2013, mengartikan adaptabilitas sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan merespons secara efektif terhadap perubahan lingkungan, baik itu dalam konteks sosial, budaya ataupun ekonomi. Adaptabilitas masyarakat bukan hanya tentang bertahan hidup, tetapi juga tentang berkembang dalam menghadapi perubahan. Ini mencerminkan kapasitas kolektif untuk belajar, berevolusi, dan menciptakan peluang baru dari tantangan yang dihadapi. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah cepat, adaptabilitas menjadi kunci bagi keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.6 Ancaman Banjir

Ancaman banjir adalah risiko yang terjadi ketika suatu wilayah mengalami luapan air yang melebihi kapasitas sistem pengelolaan atau daya serap tanah (David dkk, 2024). Dapat dikatakan bahwa ancaman banjir adalah ancaman yang ditimbulkan oleh alam ataupun dapat terjadi akibat dari perilaku manusia yang paling umum dan sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan dapat menimbulkan kerusakan besar terhadap manusia dan ekonomi dengan timbulnya peristiwa tergenangnya suatu daerah oleh air dalam jumlah besar yang dapat mengganggu dan membahayakan kehidupan.

2.1.7 Kapasitas Banjir

Kapasitas banjir merupakan konsep penting dalam hidrologi dan manajemen bencana yang merujuk pada kemampuan suatu sistem (seperti sungai, saluran air, atau daerah aliran sungai) untuk menampung atau mengalirkan air tanpa menyebabkan banjir. Kapasitas banjir adalah volume air maksimum yang dapat ditampung atau dialirkan oleh suatu sistem drainase tanpa menyebabkan luapan atau genangan yang tidak diinginkan. Kapasitas banjir merujuk pada kemampuan suatu area atau sistem drainase (seperti saluran air, sungai, waduk, atau tanggul) untuk mengalirkan atau menampung air hujan dan aliran air permukaan dalam jumlah

tertentu tanpa menyebabkan banjir. Kapasitas ini biasanya diukur dalam satuan volume air (misalnya, meter kubik) atau debit air (misalnya, meter kubik per detik).

2.1.8 Analisis Guttman

Analisis Guttman merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan, khususnya dalam penelitian sosial atau psikologi, untuk mengevaluasi validitas internal atau konsistensi suatu skala pengukuran.

13 Skala Guttman, menurut Sugiyono (2011), merupakan skala pengukuran yang menggunakan data berupa rasio dikotomi (dua pilihan) atau data interval. Teknik ini sering digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan sesuai dengan model skala kumulatif. Seseorang yang setuju dengan satu item pada skala Guttman kemungkinan besar akan setuju dengan semua item yang lebih rendah dalam hierarki karena item-item tersebut dikelompokkan secara hierarki.

2.1.9 Uji Validitas dalam Skala Guttman

Seberapa baik suatu instrumen mengukur apa yang ingin diukur merupakan ukuran validitasnya. Menurut Arikunto (2012), suatu alat pengumpul data dianggap sah apabila dapat mengukur hasil yang ditargetkan secara tepat.

18 Apabila suatu instrumen dapat memberikan informasi dari variabel yang diteliti, maka instrumen tersebut dianggap valid. Teknik-teknik berikut sering digunakan untuk menilai validitas dalam analisis Guttman:

1. Koefisien Reprodusibilitas Validitas instrumen Guttman sering diukur menggunakan indeks reprodusibilitas. Dimana rumusnya sebagai berikut : $K_r = 1 - (e/n)$ (2.1) Keterangan : K_r = Koef. Reprodusibilitas e = Jumlah nilai error n = Jumlah pernyataan (dikali jumlah responden) Apabila koefisien reprodusibilitas memiliki $>0,90$ maka dapat dinyatakan memenuhi.
2. Koefisien Skalabilitas Koefisien Skalabilitas dalam analisis Guttman adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana data empiris sesuai dengan model skala kumulatif yang dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala ini digunakan mengukur unidimensionalitas suatu himpunan item, yaitu apakah semua item dalam skala tersebut mengukur dimensi yang sama. Rumus berikut dapat digunakan untuk menemukan koefisien skalabilitas: Dijelaskan: Skalabilitas = K_s Jumlah pernyataan

n dikalikan dengan jumlah responden menghasilkan koefisien $e = \frac{\text{Jumlah nilai yang salah}}{n} = 0,5$. (Jumlah respons "Ya")

2.1.10 Uji Reliabilitas dalam Skala Guttman Pada penelitian ini peneliti menggunakan Uji reliabilitas dengan analisis Guttman, metode untuk mengevaluasi konsistensi internal dari suatu instrument pengukuran. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa harus mengukur konsep yang sama. Untuk menentukan data peneliti reliabel atau tidak, peneliti menggunakan pengujian dengan menggunakan rumus KR-20 dan KR-21. KR-20 (Kuder-Richardson 20) dan KR-21 adalah metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas internal pada tes yang memiliki butir-butir soal dengan skor biner (misalnya benar atau salah). Berikut adalah penjelasan dan rumus masing-masing :

1. KR-20 (Kuder-Richardson Formula 20) KR-20 digunakan ketika informasi tentang varian tiap butir tersedia, rumusnya adalah :
Keterangan : r_{11} = adalah keandalan tes secara keseluruhan.
 p = persentase peserta yang menjawab pertanyaan dengan benar
 q = persentase subjek yang memberikan respons tidak akurat ($q=1-p$)
. Untuk setiap item, $\sum pq$ adalah hasil total perkalian p dan q .
 n = Jumlah item tes
 s = simpangan baku tes (simpangan baku adalah kuadrat varians)

2. KR-21 (Kuder-Richardson Formula 21) KR-21 digunakan jika informasi varian tiap butir tidak tersedia, namun rata-rata skor tes diketahui. Rumusnya adalah :Rumusny adalah:
Keterangan : M = Mean atau rerata skor total

2.2 Penelitian Terdahulu

1. **32** Penelitian tahun 2020 dengan judul **3** “Studi Dampak dan Adaptasi Warga dalam Menghadapi Banjir di Kecamatan Periuk Kota Tangerang **32** dilakukan oleh Rivano R.E. dan Erni Suharini. Hampir setiap tahun, Kecamatan Periuk dilanda banjir. Banjir berdampak pada berbagai faktor, baik yang bersifat material maupun non material. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai sebaran wilayah rawan banjir di Kecamatan Periuk Kota Tangerang, dampak banjir, serta upaya adaptasi masyarakat setempat terhadap bencana banjir. Dalam pendekatan responder sampling,

dipilih tiga puluh kepala keluarga dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Sebaran banjir dan jenis adaptasi yang dilakukan menjadi faktor yang diteliti. Dalam analisis data digunakan pendekatan analisis deskriptif komparatif dan pendekatan deskriptif persentase. Berbagai upaya adaptasi, baik adaptasi sosial, ekonomi, maupun fisik, telah dilakukan oleh masyarakat di RW 08 Kelurahan Periuk.

2. Penelitian tahun 2020 "Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro" dilakukan oleh Irene Yuliana F, Turningtyas Ayu, dan Fadly Usman. Bencana alam sering terjadi di Kabupaten Bojonegoro, khususnya banjir. **10** Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir di wilayah ini antara lain curah hujan yang tinggi, pendangkalan Sungai Bengawan Solo, dan luapan air dari 15 anak sungai. Kecamatan Trucuk merupakan salah satu dari 13 dari 28 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang berada di zona rawan banjir. Penelitian ini mengkaji kemungkinan ancaman banjir untuk mengetahui taktik adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi bencana. **22** Teknik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya adaptasi masyarakat terhadap risiko banjir.

3. Studi tahun 2020 berjudul "Potensi Daerah Rawan Banjir Rob dan Adaptasi Masyarakat di Kawasan Pesisir Utara Surabaya" dilakukan oleh Yuyun Tria dan Zainul Hidayah. Salah satu dampak dari pemanasan global adalah meningkatnya muka air laut secara terus-menerus. Salah satu wilayah yang terdampak adalah wilayah pesisir utara Surabaya yang kerap dilanda banjir rob. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengevaluasi kerentanan wilayah pesisir utara Surabaya terhadap banjir rob, mengidentifikasi strategi mitigasi, dan memahami bagaimana warga setempat beradaptasi dengan risiko ini. **33**

4. Penelitian **1** "Penilaian Tingkat Kapasitas Adaptasi terhadap Bencana Banjir Pasang Surut Berdasarkan Pengaruh Pembangunan Tanggul Laut di Wilayah Pesisir Kota Pekalongan (Studi Kasus: Kecamatan Pekalongan Utara)" **33** dilakukan pada tahun 2021 oleh D. S. Mukhtar dan W. Pradoto. Penelitian ini bertujuan untuk

menevaluasi kemampuan Kecamatan Pekalongan Utara dalam menghadapi bahaya bencana pasang surut. 9 Melalui metode adaptif berupa penilaian indeks kapasitas menggunakan pembobotan, analisis skoring, dan analisis geografis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kondisi sebelum dan sesudah pembangunan tanggul memberikan gambaran tentang tingkat kapasitas adaptasi. Kondisi sanitasi, ketersediaan sumber air bersih, keberadaan lembaga kesehatan dan pendidikan, keberadaan prasarana bencana, atribut rumah, dan tingkat pendidikan digunakan untuk mengukur kemampuan adaptasi yang diteliti dalam penelitian ini. 5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Taslim, Ahmad Jamil P dan Azhari Aziz S dengan judul "Analisis Mitigasi Bencana Banjir di Kota Tangerang Selatan Tahun 2024. Berdasarkan hasil kajian yang dimuat dalam publikasi ini, Kota Tangerang Selatan telah melakukan sejumlah langkah untuk menurunkan risiko bencana, khususnya dengan menyebarluaskan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah mitigasi, termasuk menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan mitigasi dan melakukan simulasi bencana. Selain itu, pemerintah telah melakukan berbagai langkah persuasif untuk mengubah cara pandang masyarakat agar tercipta budaya aman, seperti menggalakkan kesiapsiagaan menghadapi bencana dan menumbuhkan pembiasaan.. 6. Penelitian yang dilakukan oleh Medtry dengan judul "Kajian Penataan Kampung Terjepit (Enclave) Sebagai Kampung Layak Huni Tahun 2017 Hasil penelitian pada jurnal ini yaitu Pemerintah Kabupaten Tangerang perlu melakukan upaya pelestarian Kampung Ulama dengan meningkatkan kualitas infrastruktur fisik untuk menciptakan lingkungan yang layak huni. Dengan merealisasikan beberapa program yaitu pengembangan drainase yang berkelanjutan, perbaikan jaringan jalan, dan peningkatan sistem penyediaan air bersih. Keseluruhan upaya ini bertujuan untuk mentransformasi kampung enclave menjadi lingkungan yang layak huni dan berkelanjutan. 7. Penelitian tahun 2021 "Studi Interaksi Sosial Desa Terhimpit di Kawasan Gading Serpong dilakukan oleh Meysia Kurniawan

dan Surya Gunanta. Tujuan riset ini adalah untuk menyelidiki bagaimana suatu komunitas yang berada di tempat yang berbeda menggunakan area sosial, ekonomi, dan interaksi sosial. **16** Di antara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, telaah pustaka, dan observasi lapangan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian penduduk berjalan dengan baik dan kualitas sumber daya manusia meningkat, keduanya sangat penting untuk pembentukan daerah otonom. Selain itu, kehadiran pendatang di desa memiliki berbagai efek sosial budaya yang mengubah cara wilayah metropolitan saat ini digunakan.

12 30 8. Penelitian yang dilakukan oleh Fachri Muhammad dengan judul **2** “Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Kali Lamongan

Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur **12 30** pada tahun 2019. **2**

12 34 Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Seratus

responden, dipilih secara proporsional dari tujuh desa, menjadi sampel

penelitian. Tingkat kerentanan banjir, persepsi masyarakat, dan taktik

adaptif yang digunakan termasuk di antara variabel yang diperiksa.

Kuesioner dan dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan

deskriptif kuantitatif berdasarkan perhitungan persentase digunakan untuk

menganalisis data. Menurut temuan penelitian, mayoritas responden

memiliki pendapat positif, dengan 73,4% masyarakat mengetahui bahwa

banjir disebabkan oleh luapan Sungai Lamong. Karena biaya yang

tinggi dan kekhawatiran air mungkin bocor ke dalam rumah, hingga

46% responden menentang gagasan untuk meningkatkan jalan lingkungan.

64% responden mengatakan mereka akan menggunakan pompa air untuk

mengalirkan air yang masuk ke dalam rumah, sementara 43% mengatakan

mereka akan meninggikan rumah atau membangun tanggul di depan teras

sebagai teknik adaptasi. 9. Penelitian “Pola Adaptasi Masyarakat terhadap

Bencana Banjir di Desa Langgam, Kabupaten Pelelawan dilakukan pada tahun

2022 oleh Farizal Rio Septiawan. Dalam penelitian ini, teknik

deduktif dipadukan dengan metodologi deskriptif kualitatif. Pendekatan

ini menggunakan data dari survei, wawancara, observasi, dan sumber

sekunder beserta analisis deskriptif kualitatif untuk mengkarakterisasi tren dan ciri adaptasi masyarakat. Berdasarkan pengamatan masyarakat, tiga RW terendam banjir akibat luapan sungai akibat hujan deras. RW 01 dan RW 02 meninggikan lantai rumah sebagai bagian dari strategi adaptasi fisik. Warga harus mengurangi waktu untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan lebih fokus pada pengendalian banjir dengan mencegah air masuk ke rumah warga. Akibatnya, harta benda dan struktur lantai warga akan lebih terlindungi. 10. Penelitian Sriyono, Andi Irwan Benardi, dkk. berjudul “Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Demak merupakan judul penelitian tahun 2024. Penelitian ini sejalan dengan rencana strategis UNNES yang berupaya meningkatkan inisiatif mitigasi, adaptasi, dan pemulihan banjir di Kabupaten Demak serta teknik tanggap bencana. Selain itu, penelitian ini juga mendukung tujuan penanggulangan bencana nasional yang tertuang dalam rencana strategis Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Dalam rangka menurunkan risiko bencana, tujuan tersebut meliputi penyiapan dan peningkatan peran terpadu pemerintah, pelaku usaha yang bergerak di bidang penanggulangan bencana, pendidikan, masyarakat, dan media. Dalam rangka mengurangi risiko banjir di wilayah rawan banjir Demak, penelitian ini difokuskan pada teknik adaptasi dan pemulihan. 4 5 17 25 28 Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian adalah purposive sampling. Dengan menggunakan desain eksploratori sekuensial dan metode penelitian campuran, dikembangkan teknik pentahelix untuk mengatasi banjir di Demak. Pertama, observasi bencana, etnografi, pemahaman, dan kesiapan masyarakat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Kemudian dilakukan analisis kuantitatif. Data dikumpulkan melalui Google Forms dan kuesioner berbasis observasi, dan temuan diperkuat dengan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan dengan menggunakan kuesioner terarah untuk mengumpulkan informasi tentang tanggung jawab yang dimainkan oleh sektor publik, swasta, dan non-pemerintah dalam pengendalian banjir.

Data yang dikumpulkan diperiksa menurut demografi, geografi, dan pengetahuan masyarakat tentang manajemen bencana banjir. 17 35

BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Obyek Penelitian 3.1 1 Tempat Penelitian Studi ini

dilaksanakan di kawasan Rawa Lele, Kelurahan Jombang. Secara geografis terletak di wilayah Jombang. 1 2 Berdasarkan administratif pemerintahan kawasan ini termasuk wilayah Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Alasan

peneliti mengambil kawasan Rawa Lele, Jombang menjadi tempat penelitian dikarenakan Jombang menjadi kawasan enclave yang diapit oleh beberapa developer yakni Kawasan Bintaro Jaya dan BSD City yang mengakibatkan daerah Rawa Lele, Jombang mengalami penurunan dalam segi kualitas untuk kemajuan pembangunan infrastruktur, pemeliharaan sistem drainase dan sarana prasarana lainnya. 3.1.2 Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir Oktober. Kegiatan utama penelitian ini adalah pengumpulan data lapangan, yang dilakukan setelah perencanaan, pemilihan alat, pengumpulan data penelitian, dan persiapan peralatan. 3.1.3 Metode Penelitian Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan fokus deskriptif. Metode deskriptif adalah teknik pengolahan data yang menggunakan data sampel dan populasi untuk menggambarkan atau menguatkan suatu gagasan atau gejala dari hal yang diteliti. Tabel, grafik, dan diagram merupakan hasil statistik deskriptif. 4 25 36

3.2 Populasi dan Sampel 3.2 2 1

Populasi Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi populasi yang akan diteliti sebelum memulai penelitian ini. Menurut Marinu (2023), populasi adalah jumlah keseluruhan orang yang memiliki ciri tertentu. Dalam penelitian ini seluruh penduduk yang bermukim di lingkungan Rawa Lele yang berada di RW 22 tempat penelitian tesis ini dilakukan.

. 3.2.2 Sampel Penelitian Sampel, menurut Marinu (2023), adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu. Dengan demikian, sampel merupakan sumber informasi yang sah dan mencerminkan bagian representatif dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel secara sengaja merupakan strategi pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini, yang melibatkan pemilihan sampel menurut atribut atau kualitas tertentu yang relevan dengan susunan komunitas. **23** Pengambilan sampel secara sengaja digunakan untuk memastikan sampel yang dikumpulkan sesuai dengan persyaratan penelitian ini. Penulis memutuskan untuk menggunakan Teknik Pengambilan Sampel Secara Sengaja untuk menjamin kriteria dan pertimbangan sampel. Setiap kali terjadi hujan lebat, banjir paling sering melanda lingkungan pemukiman RW 022. Lingkungan RW 022 Rawa Lele Jombang memiliki 172 kartu keluarga. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jumlah orang dari enam RT yang rusak akibat banjir untuk menghitung jumlah sampel individu. Slovin memperhitungkan tingkat toleransi kesalahan saat menghitung ukuran sampel penelitian. Karena teknik rumus Slovin, yaitu rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran sampel, digunakan untuk menentukan kesalahan pengambilan sampel dalam penelitian ini. **4 8** Jadi, berikut ini adalah rumus Slovin: Keterangan : n = Ukuran Sampel N = Ukuran Populasi E = Persentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan. Berikut ini adalah contoh perhitungan berdasarkan rumus Slovin di atas: Dengan tingkat keyakinan 90% dan kesalahan 10%, ukuran sampel penelitian adalah 46. Lebih banyak sampel diperlukan ketika tingkat kesalahan lebih tinggi, dan lebih sedikit sampel diperlukan ketika tingkat kesalahan lebih rendah. Dengan demikian, peneliti menyediakan tabel berikut untuk menentukan jumlah sampel: 3.3 Teknik Pengambilan Data Cara untuk mengumpulkan data dari sebuah penelitian disebut dengan teknik pengambilan data. Penelitian ini terdapat empat teknik untuk pengambilan data, yaitu: 3.3.1 Angket/Kuesioner Menurut Handoko (2022), pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang disusun dan disusun secara metodis sesuai dengan variabel yang diteliti. Apabila peneliti sudah mengetahui unsur-unsur yang akan dinilai dan apa yang diharapkan dari tanggapan responden, maka kuesioner merupakan instrumen yang berguna untuk pengumpulan data serta diberikan kepada warga

RW 022, Kelurahan Rawa Lele, Jombang. 3.3.2 Observasi Perilaku dan tindakan partisipan di lokasi penelitian diamati dengan menggunakan teknik observasi. Peneliti mendokumentasikan apa yang diamati secara langsung selama prosedur observasi ini. Observasi dapat dilakukan dengan cara terstruktur atau tidak terstruktur. Selain itu, peneliti dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan sebagai partisipan atau sebagai pengamat yang tidak memihak. Data tentang adaptasi masyarakat di wilayah Rawa Lele, Jombang, di wilayah RW 022, dikumpulkan melalui observasi. 3.4 Instrument Penelitian Alat untuk mengukur nilai suatu variabel atau data tertentu dikenal dengan istilah instrumen penelitian. Oleh karena itu, faktor yang diteliti menentukan berapa banyak alat penelitian yang digunakan. Pengetahuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa instrumen penelitian adalah peralatan yang digunakan peneliti untuk mengukur data. Studi ini menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi sebagai alatnya. Dengan rentang skor 1-0 alternatif jawaban, data yang dihasilkan dari penyebaran pertanyaan berskala interval ini mengikat kuesioner berskala Guttman, khususnya: 1 = Ya 0 = Tidak 3.4.1 Instrument Angket/Kuesioner 3.4.2 Observasi 3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data 3.5.1 Teknik Pengolahan Data Langkah berikut akan diambil untuk memproses data yang dikumpulkan saat melakukan pengolahan data kuantitatif: a. Proses penyuntingan merupakan proses mengoreksi atau memverifikasi data yang diperoleh. Prosedur ini digunakan karena ada kemungkinan data tertentu tidak sesuai atau tidak memenuhi persyaratan. b. Proses pemberian skor pada setiap pertanyaan kuesioner dikenal sebagai pemberian skor. Secara umum, jawaban yang benar akan mendapat skor 1, sedangkan jawaban yang salah akan mendapat skor 0. Jumlah jawaban yang benar dibagi dengan jumlah total pertanyaan dikalikan dengan 100% untuk menentukan skor. Sebagai bagian dari proses tabulasi, data disusun dalam tabel sesuai dengan persyaratan analitis. 3.5 **26** 2 Teknik Analisis Data a. Skala Interval Teknik deskriptif kuantitatif digunakan dalam

analisis data penelitian ini. Tujuan riset ini untuk melaporkan informasi yang diperoleh dari penelitian dan pengamatan tanpa menguji hipotesis apa pun. Tabel frekuensi yang mencakup data yang dikumpulkan pada akhirnya akan memberikan gambaran deskriptif tentang kapasitas masyarakat untuk beradaptasi terhadap bencana banjir. Rumus berikut diterapkan untuk memastikan skala interval skor adaptasi: Keterangan : R : Nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. b. Uji Instrumen ❑ Uji Validitas Pergeseran dalam mengukur apa yang seharusnya dinilai dikaitkan dengan validitas. Jika suatu tes memenuhi fungsi pengukurannya atau menghasilkan temuan pengukuran yang akurat serta sempurna sesuai dengan tujuannya, maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut memiliki validitas yang tinggi (Musrifah, 2021). 29 Seberapa baik suatu instrumen mengukur apa yang harus diukur merupakan ukuran validitasnya.

Teknik- teknik berikut sering digunakan untuk menilai validitas dalam analisis Guttman: a. Koefisien Reproductibilitas Validitas instrumen Guttman sering diukur menggunakan indeks reproductibilitas. Apabila koefisien reproductibilitas memiliki $>0,90$ maka dapat dinyatakan memenuhi. b. Koefisien Skalabilitas Koefisien Skalabilitas dalam analisis Guttman adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana data empiris sesuai dengan model skala kumulatif yang dikembangkan oleh Louis Guttman. Skala ini digunakan mengukur unidimensionalitas suatu himpunan item, yaitu apakah semua item dalam skala tersebut mengukur dimensi yang sama. c. Uji Reliabilitas Jika seseorang secara konsisten atau mantap menanggapi pernyataan pada kuesioner, maka kuesioner tersebut dapat dianggap dapat diandalkan. Stabilitas, konsistensi, presisi, dan kapasitas prediktif suatu tes dianggap sebagai aspek ketergantungannya. Data yang dapat diandalkan dapat diperoleh dari pengukuran dengan keandalan yang tinggi (Musrifah, 2021). Analisis Guttman, sebuah teknik untuk menilai konsistensi internal alat ukur, digunakan dalam penelitian ini bersamaan dengan uji keandalan. Premis di balik pendekatan ini adalah bahwa alat



tersebut harus mengukur hal yang sama. Peneliti menggunakan pengujian menggunakan rumus KR-20 dan KR-21 untuk memastikan keandalan temuan.

Teknik Kuder-Richardson 20 (KR-20) dan KR-21 digunakan untuk menilai keandalan internal dalam ujian yang berisi pertanyaan benar atau salah. Penjelasan dan rumus untuk masing-masing teknik diberikan di

bawah ini: 1. KR-20 (Kuder-Richardson Formula 20) KR-20 digunakan

Ketika informasi tentang varian tiap butir tersedia, rumusnya adalah

: Keterangan : r_{11} = Reliabilitas keseluruhan tes p = Persent

ase peserta yang memberikan jawaban akurat q = Persentase peserta yan

g memberikan jawaban tidak akurat ($q=1-p$) Untuk setiap item, $\sum pq$

adalah hasil total perkalian p dan q . n = Jumlah item tes

s = simpangan baku tes (simpangan baku adalah kuadrat varians)

2. KR-21 (Kuder-Richardson Formula 21) KR-21 digunakan jika informasi

varian tiap butir tidak tersedia, namun rata-rata skor tes

diketahui. Rumusnya adalah : Keterangan : M = Mean atau rerata sko

r total

3.6 Diagram Alir Penelitian BAB IV HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian 4.1.1 Letak Geografis

Daerah Penelitian 1. Lokasi Penelitian Kawasan Rawa Lele, secara

geografis terletak di wilayah Jombang. **1 2** Berdasarkan administratif

pemerintahan kawasan ini termasuk wilayah Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Penelitian ini terkhusus berada di wilayah RW. 022 yang berada

di kawasan Rawa Lele, Jombang, Tangerang Selatan, Banten. Alasan

peneliti mengambil kawasan Rawa Lele, Jombang menjadi tempat

penelitian dikarenakan Jombang menjadi kawasan enclave yang diapit

oleh beberapa developer yakni kawasan Bintaro Jaya dan BSD City

yang mengakibatkan daerah Rawa Lele, Jombang mengalami penurunan dalam

segi kualitas untuk kemajuan pembangunan infrastruktur, pemeliharaan

sistem drainase dan sarana prasarana lainnya. 1. Kondisi Iklim Iklim

di wilayah Tangerang Selatan beriklim tropis, dengan musim kemarau

dan hujan yang terjadi setiap tahun. Selain berdampak pada dua

musim yang dulunya dapat diprediksi berdasarkan perhitungan bulan,

pemanasan global juga secara bertahap mengubah sistem prakiraan cuaca, yang berdampak pada seluruh dunia. Peralihan antarmusim, yang dulunya tidak menentu selama beberapa bulan, kini sudah diantisipasi, tetapi mungkin akan diundur lebih awal. Dalam hal ini, masyarakat dapat bereaksi secara cerdas terhadap perubahan musim yang tidak menentu. Iklim hujan yang dipengaruhi oleh musim hujan merupakan salah satu ciri iklim Tangerang Selatan. Musim hujan dan musim kemarau merupakan dua musim utama di lingkungan ini. Bergantung pada musim dan waktu, suhu harian dapat bervariasi dari 23 hingga 34 derajat Celsius. Meskipun ada sedikit variasi sepanjang tahun, suhu tahunan rata-rata sekitar 27 derajat Celsius.

2. Kondisi Geologi Wilayah Kota Tangerang Selatan memiliki topografi yang cukup datar. Ciri geologis Kota Tangerang Selatan sering kali didominasi oleh batuan aluvial, yang meliputi lempung, lanau, pasir, kerikil, dan bongkahan batu. Jenis batuan tersebut sangat tahan terhadap erosi dan dapat diolah dengan relatif mudah hingga mencapai tingkat yang berada di antara sangat baik dan sedang. Oleh karena itu, wilayah Kota Tangerang Selatan masih ideal untuk berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan perkotaan. Dari segi geografi, Kota Tangerang Selatan tergolong wilayah dataran rendah karena berada pada ketinggian antara hingga 25 meter di atas permukaan laut dalam kisaran elevasinya.

1 3 5 7

Kemiringan wilayah tersebut agak datar, dengan kisaran hingga 3 persen di Kecamatan Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang, Serpong, dan Serpong Utara serta 3 hingga 8 persen di Kecamatan Pondok Aren dan Setu.

3 11

Latosol merah dan coklat kemerahan merupakan jenis tanah yang paling umum di wilayah ini dan sering kali cocok untuk perkebunan atau pertanian. Akan tetapi, banyak lahan yang telah diubah menjadi penggunaan nonpertanian akibat industrialisasi..

4.1.2 Kondisi Sosial Penduduk

1. Kondisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi cara individu dalam beradaptasi dengan bencana banjir, terutama karena adanya perbedaan dalam peran sosial, tanggung jawab

dan akses terhadap sumber daya. Beberapa contoh seperti Perempuan yang sering bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga seperti mengurus anak-anak, lansia dan rumah tangga membuat mereka lebih rentan dalam situasi darurat karena prioritas mereka mungkin bukan menyelamatkan diri sendiri, melainkan keluarga. Sementara Laki-laki yang umumnya dianggap sebagai pencari nafkah utama, mereka mungkin lebih fokus pada upaya pemulihan ekonomi setelah bencana. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Laki-laki lebih besar pengaruhnya terhadap bagaimana beradaptasi dengan kemunculan bencana banjir. Bahasa Indonesia: Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020, jumlah penduduk laki-laki di Kota Tangerang Selatan mencakup 678.159 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 676.191 orang. 102,69 adalah rasio jenis kelamin, yang dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. 27 Ada sekitar 103 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan, seperti yang terlihat oleh ini. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Tangerang Selatan sedikit lebih tinggi daripada jumlah penduduk perempuan di kota tersebut. Tabel ini menyajikan informasi tentang jumlah orang yang tinggal di Kota Tangerang Selatan, dipecah berdasarkan jenis kelamin, dari tahun 2016 hingga 2019. Hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan antara tahun 2016 dan 2019 juga mengungkapkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kota Tangerang Selatan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah mampu menyesuaikan diri dengan datangnya bencana banjir di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kuesioner yang disebar, maka dapat digunakan tabel berikut untuk mengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin: Berdasarkan data pada tabel di atas, proporsi penduduk laki-laki yang mengikuti kuesioner lebih banyak daripada penduduk perempuan. Sementara itu, tidak terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara jumlah penduduk

laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di RW.022 Kelurahan Jombang mampu menyesuaikan diri dengan terjadinya bencana banjir dan dapat dikatakan sebagai warga yang tangguh.

2. Kondisi Penduduk Berdasarkan Usia

Kondisi penduduk berdasarkan usia dapat mempengaruhi dampak dan respon terhadap bencana banjir. Pemahaman tentang kondisi penduduk berdasarkan usia sangat penting untuk merancang program mitigasi dan respons bencana yang efektif. Pemerintah dan lembaga bantuan perlu mempertimbangkan hal ini untuk mengurangi dampak banjir yang signifikan. Anak-anak dengan usia 0-14 tahun dan Lansia dengan usia di atas 60 tahun lebih rentan terhadap dampak bencana banjir, perlu perhatian khusus untuk mendapatkan makanan bergizi, air bersih dan tempat yang aman serta mobilitas mereka yang rendah. Berbeda dengan masyarakat dengan usia 15-60 tahun yang dapat dikatakan kelompok usia yang cenderung lebih tangguh secara fisik dan memiliki kemampuan untuk membantu evakuasi atau tindakan mitigasi lainnya. Berdasarkan data dari hasil kuesioner yang disebar, dapat dilampirkan pembagian penduduk berdasarkan usia seperti pada tabel di bawah ini : Berdasarkan data dari table diatas menunjukkan jumlah pengisi kuesioner berusia 41- 50 tahun lebih banyak dibandingkan usia 30 – 40 tahun dan lebih dari 51 tahun. Usia dari responden yang telah mengisi kuesioner tersebut masuk ke dalam kategori yang seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk menghadapi, bertahan dan pulih dari kemunculan bencana banjir.

3. Kondisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan formal menjadi dasar karakteristik responden penelitian. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang bencana banjir. Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, Strata III memiliki tingkat pendidikan terendah dan SLTA/Sederajat memiliki tingkat pendidikan tertinggi, dengan total 31 orang.

4. Kondisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Bagan di bawah ini menunjukkan kondisi kerja yang digunakan oleh lingkungan sekitar area

penelitian untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka: Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas, mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, diikuti oleh pemilik usaha. Di sisi lain, ada juga pekerjaan yang terkadang melibatkan satpam.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Angket/Kuesioner

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data dilapangan tentang Kajian Adaptabilitas Masyarakat Kawasan Enclave Terhadap Bencana Banjir di Kawasan Rawa Lele, yakni dengan penyebaran angket kuesioner di beberapa masyarakat di Rw.022 dengan total jumlah 63 Angket. Dari data diatas, selanjutnya dilaksanakan pendeskripsian serta analisis data seperti berikut:

1. Aspek Fisik Terhadap Bencana Banjir

Aspek fisik terhadap kemunculan bencana banjir berkaitan dengan kondisi bangunan dan lingkungan yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya banjir dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kemunculan bencana banjir.

a. Bangunan Tempat Tinggal Terhadap Banjir

Bangunan tempat tinggal masyarakat terjadi banjir merupakan hal dasar yang seharusnya diketahui untuk mengurangi risiko akibat dampak bencana banjir yang lebih parah. Hal tersebut dapat mencegahnya dengan jumlah lantai rumah, struktur bangunan material tahan banjir dan bangunan penghalang khusus penghambat banjir. Dari hasil grafik di atas menunjukkan bahwa :

- ☒ Jumlah Lantai Rumah Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner mengenai bangunan tempat tinggal terhadap bencana banjir dapat di jadikan sebagai dasar adaptasi banjir dengan cara membangun lantai rumah. Dari 63 responden, sebagian besar responden memiliki permukiman tempat tinggal terdiri lebih dari satu lantai. Sebanyak 84,13% responden dengan kepemilikan rumah atau bangunan lebih dari 1 lantai. Dapat di simpulkan bahwa sebagian masyarakat mendirikan bangunan tempat tinggal lebih dari satu lantai. Di karenakan luapan air sungai yang berada dekat dengan pemukiman yang langsung masuk ketika banjir datang langsung kelantai satu rumah mereka. Pada adaptasi untuk tempat tinggal masyarakat memilih dengan membangun atau

merenovasi rumahnya dengan lebih dari 1 lantai, meninggikan rumah/pondasi dan menggunakan cat anti air. ❑ Struktur Bangunan Material Terhadap Banjir Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner mengenai struktur jenis bangunan material dapat dijadikan dasar acuan bagaimana masyarakat mengantisipasi jika terjadi bencana banjir. Hasil angket/kuesioner yang diisi oleh responden dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki rumah/bangunan dengan status permanen. 3 responden yang mengisi kuesioner memiliki rumah/bangunan tidak permanen yakni berupa rumah berbahan dasar dari kayu. Seluruh responden memiliki rumah/bangunan tempat tinggal dengan material dasar dari beton dan 3 diantara responden yang mengisi kuesioner tidak memiliki rumah dengan material beton. ❑ Status kepemilikan rumah Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner mengenai status kepemilikan rumah dapat dijadikan dasar adaptasi terhadap kemunculan bencana banjir, dari seluruh responden yang mengisi kuesioner, terdapat 96,83% responden yang status kepemilikan rumahnya adalah milik pribadi dan 3,17% di antaranya tidak memiliki rumah dengan status milik pribadi yang bisa disimpulkan bahwa 3,17% responden tinggal di rumah atau bangunan yang disewa. Dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh masyarakat menghuni pemukiman dengan status kepemilikan milik pribadi. ❑ Ketersediaan MCK didalam rumah Berdasarkan hasil angket/kuesioner mengenai ketersediaan MCK di dalam rumah. Dari hasil grafik di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki MCK di dalam rumahnya yang artinya dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki MCK di dalam kediaman tempat tinggalnya. ❑ Ketersediaan air bersih Untuk bagian ini, penulis menyimpulkan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui apakah masyarakat mendapatkan pasokan air bersih di kediaman tempat tinggalnya. Hasil dari angket/kuesioner mengenai kemudahan untuk mendapatkan ketersediaan air bersih, berdasarkan dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden memiliki kemudahan

untuk ketersediaan air bersih. Sementara bagaimana mereka mendapatkan ketersediaan air bersih jawaban responden bersumber dari PDAM. b. Kondisi Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal Kondisi daerah biasanya memengaruhi penyebab banjir. Curah hujan yang tinggi, penggundulan hutan, lokasi dataran rendah, atau kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menjadi penyebabnya. Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh bencana banjir ini, masyarakat harus ikut serta dalam menjaga ekosistem di sekitarnya. Berdasarkan hasil grafik di atas, dapat dikatakan bahwa: ❑ Kondisi Lingkungan Serta Alih Fungsi Lahan Kondisi lingkungan disekitar tempat tinggal juga mempengaruhi pola adaptasi masyarakat terhadap kemunculan bencana banjir. Responden telah mengisi sesuai dengan kondisi lingkungan yang terjadi ditempatnya. Maka dari itu penulis membuat pertanyaan apakah kondisi lingkungan disekitar tempat tinggal mereka berupa bebatuan atau tidak. Berdasarkan hasil dari angket/kuesioner yang diisi oleh para responden mendapatkan hasil bahwa kondisi lingkungan disekitar kawasan Rawa Lele, Jombang terkhusus di RW.022 berupa batuan-batuan. Sebanyak 3 responden dengan kondisi lingkungan yang berupa pasir. Setelah itu penulis juga memberikan pertanyaan terkait alih fungsi lahan lingkungan tempat tinggal para responden dari rawa menjadi hunianengan hasil dari responden tersebut dapat dikatakan bahwa hampir seluruh responden memiliki alih fungsi lahan dipemukiman mereka yang tadinya dari rawa menjadi hunian. Selain dari faktor alih fungsi lahan, keberadaan sungai yang berdekatan dengan pemukiman warga menjadi penyebab seringnya terjadi banjir didaerah ini. ❑ Kondisi Lingkungan Terhadap Adanya Limbah Industri Limbah industri yang berada dikawasan perumahan juga menjadi salah satu faktor untuk menentukan bagaimana adaptasi masyarakat sekitar untuk menghadapi bencana banjir. Maka dari itu penulis melampirkan pertanyaan terkait ada atau tidaknya limbah pabrik dikawasan pemukiman warga. Berdasarkan hasil yang didapat maka dapat disimpulkan di kawasan Rawa Lele, Jombang

terkhusus di wilayah RW.022 tidak terdapat Pabrik atau Industri yang menghasilkan limbah. ❑ Banjir Menyebabkan Kerusakan Material Sarana dan Prasarana Pengetahuan masyarakat tentang kerusakan material sarana dan prasarana akibat setelah banjir merupakan pengetahuan dasar masyarakat terkait hal-hal apa saja yang mengalami kerusakan akibat banjir agar masyarakat siap dalam menghadapi bencana banjir. Banjir sendiri menimbulkan kerusakan dengan tingkat yang beragam, penulis memberikan pertanyaan apakah masyarakat yang terdampak banjir mengalami tingkat kerusakan material dalam kategori berat Berdasarkan tabel tersebut dari 63 responden, sebanyak 88,89% responden mengatakan bahwa tingkat kerusakan akibat kemunculan bencana banjir masuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kerusakan yang terjadi berada dikategori sedang. ❑ Durasi, Ketinggian dan Korban Jiwa Akibat Bencana Banjir Seperti yang sudah di tampilkan di atas bahwa tingkat kerusakan akibat adanya bencana banjir berada di tingkat sedang. Maka dari itu peneliti juga ingin mengetahui durasi lama banjir menggenang, ketinggian genangan banjir serta korban jiwa yang dapat menyebabkan kerusakan material sarana dan prasarana dalam kategori tingkat sedang. Sebanyak 93,65% responden menjawab bahwa memang durasi genangan yang terjadi diwilayah mereka berkisaran 3 – 12 jam. Sementara untuk ketinggian air, penulisi menyimpulkan pertanyaan apakah banjir yang menggenangi daerah mereka mengalami ketinggian 70 cm. Berdasarkan hasil angket/kuesioner dari grafik di atas dapat di simpulkan bahwa lama durasi genangan banjir di kawasan Rawa Lele, Jombang terkhususnya di wilayah RW.022 adalah 3-12 jam. Sementara untuk ketinggian genangan adalah setinggi 70 cm.

2. Aspek Sosial Terhadap Bencana Banjir Aspek sosial sangat berpengaruh terhadap kemunculan bencana banjir, baik dalam hal penyebab, dampak, maupun penanganannya. Berikut penulis memberikan grafik serta kesimpulan responden dalam aspek sosial terhadap kemunculan bencana banjir.

a. Pengetahuan, Penyuluhan dan Keterlibatan

Kelembagaan/Organisasi Pengetahuan dan sikap masyarakat ketika terjadi banjir merupakan hal dasar yang seharusnya di ketahui untuk mengurangi risiko banjir akibat bencana banjir yang lebih parah. Hal tersebut meliputi tentang pengertian, kerusakan akibat banjir dan tindakan yang di lakukan ketika banjir. ❑ Pengetahuan Tentang Bencana

a Pemahaman masyarakat tentang bencana adalah hal kecil yang mendasar dan sangat penting sebagai pengetahuan masyarakat. Pengetahuan bencana umumnya harus sudah dimiliki oleh semua kalangan masyarakat. Berdasarkan tabel di atas dari 63 responden, sebanyak 98,41% responden mengetahui informasi banjir. Sementara beberapa yang lain mengetahui informasi terkait banjir melalui pendidikan formal, website, televisi dan lainnya. Dapat disimpulkan dari tabel tersebut bahwa seluruh masyarakat mengetahui apa itu bencana banjir. ❑ Pelatihan Simulasi dan Tanggap Darurat Umumnya pelatihan simulasi dan tanggap bencana biasa di lakukan oleh lembaga setempat di kawasan kawasan yang biasa terdampak banjir. Tujuannya agar masyarakat dapat mengetahui cara untuk melakukan evakuasi dan tanggap darurat di wilayah yang biasanya menjadi langganan banjir. Maka dari itu penulis menyebarkan angket/kuesioner terkait pernah atau tidaknya masyarakat melakukan simulasi evakuasi dan tanggap darurat di wilayah mereka. Berdasarkan hasil yang di dapat dari 63 responden yang sudah mengisi angket/kuesioner menyatakan bahwa masyarakat sekitar kawasan Rawa Lele, Jombang tidak pernah mengikuti simulasi evakuasi dan juga pelatihan tanggap darurat. ❑ Pemeliharaan Lingkungan Sekitar Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner mengenai ikut serta dalam pemeliharaan lingkungan sekitar agar tidak terjadi banjir. Dalam kegiatan ini masyarakat melakukan kegiatan rapat rutin untuk membahas kelestarian dan juga keharmonisan lingkungan serta tidak menutup kemungkinan untuk membahas apa yang akan mereka hadapi setiap tahun yakni bencana banjir. Terkait bencana banjir sendiri pembahasan yang di lakukan biasanya akan menuju kepada kepedulian masyarakat untuk

menjaga lingkungannya dan mengurangi dampak dari banjir. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya kegiatan rapat rutin di wilayah RW.022. Adapun kegiatan rapat yang biasanya diadakan di hari Jumat dan berada di Posyandu setempat.

3. Aspek Ekonomi Terhadap Bencana Banjir

Aspek ekonomi memainkan peran penting dalam bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kemunculan bencana banjir. Maka dari itu penulis memberikan beberapa butir pertanyaan yang akan di lampirkan pada grafik di bawah ini beserta dengan hasil dari jawaban angket/kuesioner yang telah di sebar.

a. Kebutuhan Ekonomi Banjir merupakan fenomena alam yang dapat membahayakan dalam situasi, waktu, dan lokasi tertentu. Dampak banjir yang paling signifikan terhadap lingkungan manusia adalah masalah kesehatan dan ekonomi. Kerugian sektor ekonomi termasuk harta benda dan isinya. Banjir dapat berdampak pada terbatasnya aktivitas penduduk, sehingga mereka harus mengatasi masalah sebelum melakukan aktivitas lain. Menurut hasil kuesioner, semua individu memiliki pekerjaan yang dapat mendukung perekonomian baik saat banjir maupun saat tidak banjir. Berdasarkan data sebaran, sebanyak 98,41% dari 63 responden bekerja. Setelah itu, masyarakat dapat mempersiapkan diri terhadap masalah kesehatan yang dapat timbul akibat datangnya bencana banjir dengan membeli asuransi mandiri. Asuransi mandiri terhadap terjadinya bencana merupakan perlindungan yang memberikan uang jika mengalami kerugian akibat bencana. Jenis asuransi kesehatan dan kecelakaan yang juga menanggung risiko bencana.

b. Peningkatan Pendapatan dan Aktivitas Ekonomi Dalam konteks ekonomi lokal, usaha sampingan dapat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi terjadinya bencana banjir. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya aktivitas ekonomi dan pendapatan; dampak lainnya adalah perubahan pemanfaatan lahan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan keberadaan atau ketidakberadaan usaha sampingan di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil survei, 26,98% responden memiliki usaha sampingan, sedangkan 73,02% responden tidak memiliki usaha sampingan.

4.2.2 Hasil Observasi Hasil Observasi terhadap kemunculan bencana banjir biasanya mencakup analisis terhadap penyebab, dampak dan langkah mitigasi. Berdasarkan penyebaran kuesioner dan hasil pengamatan observasi dari penulis. Maka didapatkan tabel hasil observasi sebagai berikut : Dari hasil observasi di atas dapat di simpulkan bahwa

: 1. Adaptabilitas Masyarakat Terhadap Banjir Dalam menghadapi bencana banjir masyarakat meningkatkan adaptasi banjir dilakukan dengan cara :

a. Bangunan tempat tinggal, pada adaptasi untuk tempat tinggal masyarakat memilih dengan untuk membangun rumah dengan jumlah lantai lebih dari 1, meninggikan rumah/pondasi, membuat penahan air dan menggunakan cat anti air. b. Kondisi lingkungan tempat tinggal, dampak banjir terhadap lingkungan sekitar cukup bervariasi, salah satu yang menjadi masalah di wilayah sekitar pada saat banjir yaitu masalah kesehatan bagi masyarakat yaitu flu, demam dan diare yang sering terjadi di karenakan kemunculan bencana banjir dan juga kebersihan drainase atau lingkungan yang tidak di perhatikan. Selain itu dampak lain dari lingkungan tempat tinggal yaitu infrastruktur yang tersedia juga menjadi pertimbangan misalnya akses jalan terendam banjir, kerusakan sarana dan prasarana serta tidak menutup kemungkinan untuk melumpuhkan perekonomian masyarakat. Di tambah jarak antara sungai yang sangat dekat membuat daerah ini rawan terjadi bencana banjir. c. Pengetahuan dan sikap masyarakat Masyarakat sudah mengetahui tanda- tanda, penyebab, dan langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi banjir. Misalnya, memindahkan barang atau properti mereka ke lokasi yang lebih aman atau tempat evakuasi untuk mencegah kerusakan akibat air. Motivasi utama untuk terlibat dalam operasi perlindungan, inisiatif pencegahan, atau kesiapsiagaan banjir adalah pengetahuan dan sikap seseorang terhadap bencana.

2. Banjir a. Kondisi curah hujan terhadap ketinggian banjir, dari hasil angket kuesioner hujan yang lebat akan berpengaruh terhadap ketinggian air banjir selain itu banjir kiriman juga berpengaruh besar dalam

ketinggian banjir dikawasan tersebut. b. Berfungsinya saluran drainase, untuk menyalurkan air hujan atau air yang tergenang ke tempat yang lebih aman dapat meminimalisir terjadinya banjir, namun beberapa masyarakat akhirnya kurang peka terhadap keberadaan drainase di sekitar mereka. Saat hujan turun dengan intensitas yang tinggi, saluran drainase mungkin tidak bisa lagi menampung kapasitas debit air sehingga memungkinkan terjadinya genangan atau banjir meski sudah ada sistem drainase. c. Kapasitas sungai mempengaruhi meluapnya banjir, kesadaran masyarakat dalam hal kapasitas sungai harus di perhatikan. Kapasitas sungai mengacu kepada kemampuan sungai untuk menampung air. Kapasitas sungai yang tidak memadai, di tambah dengan curah hujan yang tinggi menjadi penyebab utama banjir di daerah ini terutama belum adanya penanggulangan dari pemerintah ataupun warga sekitar yang berdampak positif dalam penanggulangan bencana banjir di wilayah ini.

4.2.3 Hasil Pengujian Data Menggunakan Analisis Guttman

1. Uji Validitas

Validitas berkaitan dengan seberapa baik instrumen mengukur apa yang seharusnya di ukur. Dalam analisis Guttman, validitas sering di uji menggunakan metode berikut:

a. Koefisien Reproductibilitas

Koefisien Reproductibilitas (CR) dalam analisis Guttman adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data biner (Ya/Tidak) sesuai dengan skala kumulatif yang diasumsikan dalam model Guttman. Kriteria interpretasi menurut Guttman, suatu skala di anggap memenuhi asumsi skala kumulatif jika nilai CR $>0,90$. Ini menunjukkan bahwa pola respons sebagian besar sesuai dengan model Guttman. Maka diperoleh hasil pengujian untuk koefisien reproductibilitas sebagai berikut : Untuk koefisien reproductibilitas pada penelitian kali ini dengan jumlah kuesioner sebanyak 63 responden didapatkan hasil 0,944 yang artinya apabila koefisien reproductibilitas memiliki hasil $>0,90$ dapat dinyatakan memenuhi. Untuk penerapan dalam penelitian digunakan untuk menguji konsistensi data survey dalam skala kumulatif dan berguna untuk memastikan validitas

alat ukur yang berbasis model Guttman. b. Koefisien Skalabilitas

Dalam analisis Guttman, koefisien skalabilitas adalah ukuran untuk menilai sejauh mana suatu set item membentuk skala kumulatif.

Koefisien ini digunakan untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi model guttman, yaitu bahwa responden yang menjawab Ya pada suatu item juga akan menjawab Ya pada semua item yang lebih mudah atau setara kesulitannya. Semakin tinggi nilai yang di dapat maka dapat dikatakan semakin baik suatu skala untuk memenuhi asumsi kumulatif model guttman. Nilai yang di sarankan agar suatu skala dianggap memadai adalah >0.60 . Maka padda penelitian kali ini hasil dari

pengujian koefisien skalabilitas adalah sebagai berikut : Untuk koefisien skalabilitas pada penelitian kali ini dengan jumlah kuesioner sebanyak 63 responden didapatkan hasil 0,629 yang artinya apabila koefisien skalabilitas memiliki hasil $>0,60$ dapat dinyatakan memenuhi. Untuk penerapan dalam penelitian digunakan untuk menguji konsistensi data survey dalam skala kumulatif dan berguna untuk memastikan validitas alat ukur yang berbasis model Guttman. 2. Uji

Reliabilitas Uji reliabilitas dalam analisis guttman mengukur konsistensi item-item dalam skala Guttman yang telah di susun secara berurut. Reliabilitas yang tinggi dalam analisis Guttman berarti responden menunjukkan respon yang konsisten dengan urutan item, yaitu mereka yang setuju dengan item yang lebih tinggi dalam skala kategori Ya dengan item yang lebih rendah. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan formula KR 20 dan KR 21 yang digunakan untuk mengukur reliabilitas dalam uji dengan data biner (Ya/Tidak).

Keduanya mengukur konsistensi internal dari item-item dalam instrument pengukuran yang menggunakan skala nominal atau ordinal yang bersifat biner. Nilai dan kriteria dalam pengujian reliabilitas ditampilkan pada table berikut ini : a. KR-20 (Kuder-Richardson Formula 20) digunakan untuk mengukur reliabilitas instrument yang terdiri dari item item biner (Ya/Tidak) dan diharapkan memiliki variabilitas yang

konsisten seluruh item. KR-20 mengasumsikan bahwa semua item dalam instrument memiliki kesulitan yang sama. Pada penelitian kali ini didapatkan hasil perhitungan untuk KR-20 sebagai berikut : Berdasarkan hasil KR-20, nilai KR- 20 tergolong pada reliabilitas cukup. b. KR-21 (Kuder-Richardson Formula 21) adalah bentuk yang lebih sederhana dari KR-20 dan juga digunakan mengukur reliabilitas instrument yang terdiri item- item biner. KR-21 lebih mudah dihitung, karena tidak memerlukan informasi tentang kesulitan masing-masing item. Pada penelitian kali ini didapatkan hasil perhitungan untuk KR-21 sebagai berikut : Berdasarkan hasil perhitungan KR-21, nilai KR-21 tergolong pada Reliabilitas Cukup.

4.2.4 Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir

Berdasarkan hasil survei adaptasi bencana banjir di wilayah Rawa Lele, Jombang RW.022, berikut ini adalah tabel tingkat adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir: Tabel tersebut menunjukkan bahwa ada tiga tingkat adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, hasil kuesioner yang penulis sebarakan menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir sebagai berikut: Berdasarkan data, terlihat bahwa sebanyak 63 responden memiliki skor tinggi, yaitu 100%, yang masuk dalam kelompok tinggi.

4.2.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yaitu bagaimana mengidentifikasi tingkat adaptabilitas masyarakat kawasan enclave terhadap kemunculan bencana banjir bahwa dapat disimpulkan bahwa kategori adaptasi masyarakat terhadap banjir tergolong kategori tinggi dengan 63 responden sebesar 100%. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan peneliti. Pembangunan rumah tinggal bertingkat merupakan salah satu cara warga di wilayah enclave untuk beradaptasi dengan datangnya bencana banjir. Selain itu, warga juga harus memindahkan barang dan harta benda ke tempat pengungsian dengan tetap memperhatikan sistem drainase. Warga kerap mengadakan pertemuan untuk membahas dampak bencana banjir dan berbagai upaya pencegahan banjir lainnya guna mengantisipasi datangnya bencana

banjir. Sementara itu, di wilayah tersebut masih belum ada representasi yang jelas mengenai lembaga masyarakat. Organisasi lokal telah siap menghadapi situasi apa pun yang mungkin terjadi, termasuk bencana banjir. Peneliti juga menemukan banyak warga yang dipindah ke Posyandu yang berfungsi sebagai posko atau lokasi evakuasi bagi warga untuk mengevakuasi harta bendanya, sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap krisis banjir. Karena desa-desa mereka yang berada di sepanjang sungai harus pindah ke dataran yang lebih tinggi atau menjauh dari wilayah sungai, masyarakat sudah tahu ke mana mereka harus pindah. Dari sisi adaptasi, diketahui bahwa tingkat adaptasi masyarakat terhadap datangnya bencana banjir termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan teori ilmiah bahwa adaptasi terhadap bencana banjir dapat diatasi dengan mengambil langkah-langkah seperti menangani aspek fisik, membangun gedung hunian bertingkat, membuat rumah atau gedung permanen, dan menggunakan beton untuk mengurangi kerusakan akibat munculnya bencana banjir. Konseling bencana, keterlibatan organisasi masyarakat dalam tanggap bencana banjir, dan komponen sosial dari kapasitas masyarakat untuk memutuskan cara menangani bencana banjir. Faktor ekonomi, termasuk kegiatan ekonomi, menghadapi tantangan selama banjir. Lalu jika dilihat dari hasil angket/kuesioner yang sudah disebar sebanyak 63 responden telah mengisi. Telah dilakukan beberapa pengujian untuk menentukan apakah kuesioner tersebut memenuhi. Hasil yang didapat pada pengujian validitas dilakukan dengan dua uji yaitu, koefisien reprodutibilitas dengan skor atau nilai 0,944 yang artinya memenuhi untuk uji validitas. Sementara untuk koefisien skalabilitas diperoleh hasil 0,629 yang artinya telah memenuhi standar yang berada pada pedoman melakukan pengujian validitas. Untuk pengujian reliabilitas pada penelitian ini juga telah dijabarkan bahwa proses pengujian reliabilitas melalui dua formula yaitu KR-20 dan KR-21 dengan hasil 0,41 untuk KR-20 dan 0,59 untuk KR-21 yang dapat disimpulkan bahwa

data kuesioner yang sudah terkumpul memiliki reliabilitas dengan kategori cukup. 4.2.6 Keterbatasan Penelitian Dalam penelitian ini penulis menghadapi beberapa kendala yaitu : 1. Proyek akhir ini memakan waktu lama untuk diselesaikan karena peneliti telah melampaui estimasi izin penelitian yang diberikan, sehingga waktu tidak termanfaatkan dengan baik. 2. Pengolahan dan komputasi data membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan Untuk mengukur seberapa adaptif suatu masyarakat terhadap bencana banjir, instrumen kuesioner telah dibuat dan diterapkan untuk penelitian ini. Dimensi adaptabilitas—yang meliputi faktor sosial, ekonomi, dan fisik—menjadi dasar perancangan kuesioner. Setiap butir pertanyaan dalam instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk menjamin bahwa instrumen ini dapat mengukur komponen adaptabilitas dengan andal dan benar. Kategori adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir dalam studi kasus wilayah Rawa Lele, Jombang, termasuk dalam kategori tinggi, yaitu 100%, menurut hasil analisis data dan pembahasan.

5.2 Saran Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi untuk memperbaiki sistem drainase. Rekomendasi tersebut meliputi memastikan saluran drainase bebas dari halangan seperti sampah, lumpur, dan endapan lumpur, serta menggunakan material berkualitas tinggi agar saluran drainase lebih awet dan tahan terhadap kerusakan. Lalu pembangunan kolam retensi sebagai tempat penampungan sementara air hujan untuk mengurangi limpasan permukaan serta pemanfaatan teknologi hijau seperti menanam tanaman atau membuat taman vertikal untuk membantu menyerap air hujan. Untuk tingkat adaptabilitas yang sudah dalam kategori tinggi, diharapkan masyarakat tetap menjaga kestabilan dalam aspek fisik, sosial dan ekonomi.



REPORT #24603171

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.6% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/10870/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.58% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33490/1/ARIF%20PU..	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.51% tangsel.inews.id https://tangsel.inews.id/read/209377/profil-kota-tangerang-selatan	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.44% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/3438/4/BAB%20III-dikonversi.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	0.42% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45486/1/LINARIA%20..	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.38% id.wikipedia.org https://id.wikipedia.org/wiki/Enklave_dan_eksklave	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.29% www.kompas.id https://www.kompas.id/baca/daerah/2021/10/25/kota-tangerang-selatan-dari-k..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.27% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/41855/4/S_PMA_1403859_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.26% ejournal2.undip.ac.id https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/174/html	●



REPORT #24603171

INTERNET SOURCE		
10.	0.23% repository.ub.ac.id http://repository.ub.ac.id/182551/	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.22% id.wikipedia.org https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.22% journal.ummat.ac.id https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/download/17652/pdf	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.21% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/93863-ID-manajemen-kolaboratif-...	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.2% www.tomps.id https://www.tomps.id/manajemen-kawasan-industri-dan-perannya-pada-pertu...	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.2% an-nur.ac.id https://an-nur.ac.id/blog/komposisi-penduduk-dan-pengaruhnya-terhadap-pem..	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.19% www.academia.edu https://www.academia.edu/36007477/Sistem_Informasi_Kasus_Narkoba_Polre...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.19% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1248/5/15.%20Bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.18% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/969/6/138600011_File6.pdf	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.18% eprints.poltekkesjogja.ac.id http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2320/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.18% dspace.uui.ac.id https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/20168/05.1%20bab%201.p..	●



REPORT #24603171

INTERNET SOURCE		
21. 0.18%	eprints.perbanas.ac.id http://eprints.perbanas.ac.id/1582/3/BAB%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.17%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/60912/4/S_BIO_1600762_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.17%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/4263/4/bab%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.16%	prototypecast.com https://prototypecast.com/berbagai-anomali-di-berbagai-bidang-kehidupan-cu...	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.16%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/1227/4/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
26. 0.16%	repository.poltekpar-nhi.ac.id http://repository.poltekpar-nhi.ac.id/2301/3/PA_201721880_BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.15%	databoks.katadata.co.id https://databoks.katadata.co.id/index.php/demografi/statistik/3f30e967b239d8...	●
INTERNET SOURCE		
28. 0.13%	www.academia.edu https://www.academia.edu/118853257/Efektifitas_Strategi_Influencer_Terhada...	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.13%	prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/download/3...	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.12%	journal.ummat.ac.id https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/17652	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.12%	eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/24561/2/BAB%20I.pdf	●



REPORT #24603171

INTERNET SOURCE		
32.	0.11% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/89727/1/S_GEO_1703256_Title.pdf	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.1% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29269/1/D101181501_skripsi_09-05-2023...	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.09% www.academia.edu https://www.academia.edu/124790468/Kebutuhan_Mesin_Pertanian_Dan_Tena...	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.06% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7936/8/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.03% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/6584/4/BAB%203.pdf	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.3% repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/29269/1/D101181501_skripsi_09-05-2023...	
INTERNET SOURCE		
2.	0.17% journal.ummat.ac.id https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/17652	
INTERNET SOURCE		
3.	0.14% repository.upi.edu http://repository.upi.edu/89727/1/S_GEO_1703256_Title.pdf	
INTERNET SOURCE		
4.	0% an-nur.ac.id https://an-nur.ac.id/blog/komposisi-penduduk-dan-pengaruhnya-terhadap-pem..	